

**SPIRITUALITAS
DALAM NOVEL *BILANGAN FU***



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuludhin,
Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam**

Oleh :

**ADIL SASTRAWAN
NIM. 04511674**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

Dr. Fatimah, MA

Dosen Fakultas Ushuluddin
Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Adil Sastrawan

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Adil Sastrawan

NIM : 04511674

Judul skripsi : **Spiritualitas dalam Novel *Bilangan Fu*.**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam jurusan / program studi Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Filsafat Islam.

Dengan ini mengharap agar Skripsi / tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 November 2010

Pembimbing



Dr. Fatimah, MA

NIP: 19651114 199203 2 001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1419/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **Spiritualitas dalam Novel *Bilangan Fu***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Adil Sastrawan
NIM : 04511674
Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Telah dimunaqosyahkan pada : 25 November 2010
dengan nilai : A-

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan kalijaga

PANITIA MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Fahruddin Faiz M.Ag
NIP. 19750816 200003 1 001

Penguji I

Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

Penguji II

Dr. H. Zuhri, M.Ag
NIP. 19700711 200112 1 001

Yogyakarta, 25 November 2010
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 19591218 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Adil Sastrawan
NIM : 04511674
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : Sekanor, RT. 06/RW. 04 Desa Sendangagung Paciran
Lamongan 62264
Alamat di Yogyakarta : Pengok GK. 1 No. 795. RT. 33/RW. 9. Demangan
Gondokusuman D.I. Yogyakarta 55221.
Telp./Hp. : (0322) 665338 - 081328151630
Judul Skripsi : *Spiritualitas dalam Novel Bilangan Fu*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 November 2010

Saya yang menyatakan,



(Adil Sastrawan)



motto

Kenikmatan dan kepuasan
Bukanlah pada hayalan
Tapi di dalam sehatnya akal pikiran.
Mencari rahasia Tuhan
Sejatinya kebahagiaan
Memijakkan kaki di bumi kenyataan.

(ean)



PERSEMBAHAN

karya ini ku persembahkan untuk:

IBU & BAPAK

ABSTRAK

Kajian tentang spiritualitas memang telah banyak dilakukan. Namun kajian spiritualitas yang diangkat dari sebuah novel masih sangat jarang dikaji. Kebanyakan kajian yang berangkat dari sebuah novel hanyalah mengkaji sebatas pada wilayah instrinsiknya. Dalam penelitian ini, penulis secara khusus mengkaji nilai-nilai spiritualitas yang terdapat dalam sebuah novel. Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

Kajian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini sepenuhnya tidak keluar dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu; Bagaimanakah nilai-nilai spiritualitas yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu*?. Dengan demikian, kajian dalam skripsi ini bertujuan untuk menjawab satu permasalahan yang telah dirumuskan di atas.

Untuk mengkaji permasalahan di atas, maka dalam skripsi yang termasuk kajian kepustakaan ini, penulis menggunakan pendekatan tematis-filosofis, dengan pendekatan ini, akan di ketahui bagaimana pandangan hidup seseorang dalam teks sastra. Hasil dari pendekatan di atas akan diuraikan dengan menggunakan metode *deskriptif analitik*. Sedangkan untuk menganalisa data-data, penulis menggunakan metode analisis konten (*content analysis*). Adapun yang dimaksud dengan analisis konten adalah bentuk pendekatan teks secara ekstrinsik. Dengan kata lain, analisis konten merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai tertentu dalam karya sastra. Makna dalam analisis konten biasanya bersifat simbolik. Jadi, tugas analisis konten tidak lain adalah untuk mengungkapkan makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra. Adapun langkah metodisnya adalah mempelajari isi teks secara keseluruhan, mengidentifikasi pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam muatan teks, mengklasifikasi pokok-pokok pikiran tersebut secara tematik, kemudian menyeleksi tema-tema tersebut untuk menemukan ide sentral dari pemikiran yang tertuang dalam teks tersebut.

Bentuk-bentuk spiritualitas yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu*, memiliki kecenderungan mengarah pada spiritualitas masyarakat primitif. Kepercayaan terhadap mitos, legenda rakyat, mahluk-mahluk halus, merupakan bentuk-bentuk spiritualitas yang diungkapkan dalam novel ini. Dengan kepiawaian penulis novel dalam membahasakan, menghubungkan dan membenturkan dengan berbagai bentuk pandangan modernitas yang cenderung meninggalkan spiritualitas, sehingga bentuk spiritualitas yang terdapat dalam novel ini mampu memberi alternatif baru dalam bersikap dan bertindak dengan tanpa meninggalkan spiritualitas dan juga tidak menjadi primitif.

Secara garis besar, nilai-nilai spiritualitas yang terdapat dalam novel ini merupakan kritik terhadap cara pandang masyarakat modern yang cenderung antroposentris dan anti ekologi. Alih-alih mengajak masyarakat untuk kembali “menyembah” pohon, percaya pada mitos dan mahluk-mahluk halus, nilai dan pesan yang terkandung didalamnya pada dasarnya hanyalah mengajak untuk menghormati ibu (alam). Karna ibu adalah yang mengadung, melahirkan serta menyusui anak-anaknya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين ، اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له و اشهد ان محمدا عبده و
رسوله، اللهم صل وسلم على محمد و على اله و اصحابه اجمعين، اما بعد.

Alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk keluarga, para sahabat, dan seluruh umat disegala penjuru dunia, amin.

Penyusun merasa bahwa skripsi dengan judul *Spiritualitas dalam Novel Bilanagn Fu* ini bukan merupakan hasil karya penyusun seorang, melainkan hasil bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak.

Penyusun juga merasa bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Selanjutnya, tidak lupa penyusun ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala bantuan dan bimbingannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sebagai bentuk rasa syukur, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tuaku, Ibu Hj. Syarifah dan Bapak H. Ma'mur.
2. Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asyari, rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA, Dekan Fakultas Ushuluddin.

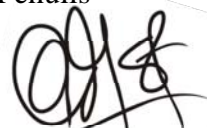
5. Bapak Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag, Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat, dan Bapak Dr. H. Zuhri, M.Ag, Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat.
6. Bapak Drs. Sudin, M.Hum, Penasehat Akademik.
7. Ibu Dr. Fatimah, MA, Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan dorongan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Segenap jajaran dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Staf dan karyawan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Kolese Santo Ignatius, Santo Antonius, yang telah memberikan pelayanan terbaiknya kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
10. Kakakku Awuit Ginanjar Widodo beserta Istri (Atika Syamsi), semoga kalian tak pernah lelah untuk membimbing adik-adikmu; Adikku Anggit Tutuko dan Awang Titis Qowa'id, aku yakin, bahwa kalian pasti mampu menggapai semua cita-cita; dan seluruh keluarga besar di Lamongan, yang telah memberikan perhatian, cinta, dorongan moral dan spiritual serta do'anya demi kelancaran skripsi ini.
11. Sulis Mas'udah, "engkau yang membuatku kembali berani bermimpi."
12. Sahabat-sahabatku, Kang Zaki, Adhim, Jumardi Putra, Tsalis, Kuni, Ni'ah, Ulfa. Tentunya, kalian sangat bermakna bagi saya. Terima kasih.
13. Teman-teman @_Poker.Yo, buatlah warna yang berbeda, karna indahnya pelangi juga karna keragaman warnanya. Teman-teman GKC (Gubuk Kita Community), Adi kecil, Roni, Joe Sr, Joe Jr, Lombok, Tono, Bambang dan

yang lainnya. Teman-teman UKM ARENA, meski sebentar, tapi pengalaman yang kau berikan sangat besar.

14. Romo Iman Budhi Santosa, terima kasih atas *wejangan* dalam obrolan-obrolan kecil yang sangat bermakana, bisa menganalmu merupakan pengalaman yang sangat berharga. Mas Bustan dan Mbak Ana beserta Si Kecil Annora, terima kasih, Kehangatan keluarga kalian aku sungguh mengidolaknya.
15. Teman-teman AF-04: Orie, Mas Odoy, Yayan, Arvin, Zad, Lalu, Hatta, Edi, Ono, Rindang Aroma, Indah Areta, Nova, Tari, Oot, dkk.
16. “JOKO TINGKIR” mulai dari Keluarga Joko Tingkir, Teman Joko Tingkir, Tamu Joko Tingkir, Santri Joko Tingkir, Alumni Joko Tingkir dan semua yang terkait dengan Joko Tingkir. Joko Tingkir adalah ruang empat dimensi yang mengajarkanku tentang titik, garis, bidang dan ke-takterhingga-an (~).
17. Semua teman-teman yang telah banyak memberikan nasehat, dukungan serta motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis hanya bisa berharap dan berdoa, semoga kebaikan-kebaikan tersebut dapat menjadi sesuatu yang berharga di hadapan Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis pribadi dan kepada pembaca pada umumnya. **Amin, amin, amin Ya Rabbal ‘Alamin.**

Yogyakarta, 22 November 2010
Penulis



Adil Sastrawan
NIM. 04511674

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
Bab I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teoritis	12
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	22
Bab II: STRUKTUR NOVEL <i>BILANGAN FU</i>	24
A. Unsur Intrinsik Novel <i>Bilangan Fu</i>	25
1. Tokoh	25
2. Penokohan	26
3. Latar	44

4. Alur	64
5. Tema	70
B. Unsur Ekstrinsik Novel <i>Bilangan Fu</i>	71
1. Riwayat Hidup Ayu Utami	71
2. Karya-karya Ayu Utami	75
3. Lingkungan Sosial Novel <i>Bilangan Fu</i>	79
Bab III: SPIRITUALITAS DAN SASTRA SPIRITUAL	84
A. Spiritualitas	84
B. Spiritualitas dalam Sastra	88
C. Novel <i>Bilangan Fu</i> dan Sastra Spiritual	92
Bab IV: SPIRITUALITAS YANG DIMAKNAI	98
A. Nilai-nilai Spiritualitas dalam Novel <i>Bilangan Fu</i>	98
1. Tuhan	98
2. Alam	109
3. Mitos	119
Bab V: PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Kritik-Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	129
CURRICULUM VITAE	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel *Bilangan Fu* adalah sebuah novel yang berkisah tentang kesemerawutan bangsa Indonesia. Novel ini menggambarkan situasi yang tengah berkembang pada masa setelah reformasi. Di dalam novel ini, ada tiga serangkai akar kesemerawutan bangsa ini yaitu militerisme, monoteisme, dan modernisme (3 M). Ketiganya bersengkabut menciptakan banyak masalah yang melanda bangsa ini.

Militerisme merupakan salah satu dari 3M yang banyak menimbulkan permasalahan dalam negeri ini. Setelah era diktator sipil (Orde Lama Soekarno; 1959-1965), Indonesia masuk dalam era militerisme (Orde Baru Soeharto; 1965-1998). Pada zaman Orde Baru, banyak orang menjadi korban pembantaian. Kekerasan, termasuk di dalamnya operasi intelijen, menjadi bahasa satu-satunya yang berlaku. Memasuki era Reformasi, sebagai penanda berakhirnya era Orde Baru, sisa-sisa semangat militerisme ini masih banyak berkembang.¹ Permasalahan Militerisme dalam novel ini setidaknya digambarkan pada tokoh Pontiman Sotalip (kepala desa). Di Sewugunung terjadi penebangan jati legal maupun ilegal dengan Pontiman Sotalip –yang merupakan prajurit Angkatan Darat– berada dibelakangnya. Masyarakat setempat tidak bisa melakukan apa-apa untuk menentanginya.

¹ Ayu Utami, *Bilangan Fu* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 475.

Istilah M yang kedua adalah monoteisme. Di dalam novel ini dikisahkan bahwa agama-agama langit yang monoteis memiliki persoalan mendasar dalam menerima perbedaan. Pada era 1970-an eksperimen modernisme seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan sosialisme, di negara-negara berkembang mengalami kegagalan. Sebagai gantinya, fundamentalisme agama bangkit bersamaan dengan semaraknya monoteisme. Bagi monoteisme, Tuhan adalah satu dan bukan nol seperti dalam agama-agama Timur. Akibatnya, monoteisme sulit menerima perbedaan dan bersikap intoleran. Bahkan, dalam menegakkan kebenarannya sendiri, penganut monoteisme kerap memakai bahasa kekerasan. Bergandengan dengan praktik modern, monoteisme menisbatkan kepercayaan lokal sebagai takhayul kegelapan dan menjadi agen penghancur kebudayaan lokal.²

Pertentangan monoteisme dengan kepercayaan lokal dalam novel *Bilangan Fu* digambarkan melalui pertentangan Parang Jati yang menghormati kepercayaan lokal dengan Kupukupu, saudaranya sendiri, yang cenderung menentang kepercayaan lokal. Kupukupu yang munafik menghujat kepercayaan lokal untuk memaksakan kebenaran agamanya sendiri.³

Modernisme merupakan piranti ke tiga dari akar kesemerawutan bangsa ini. Di dalam novel ini, modernisme tidak hanya membawa perkembangan positif tetapi juga negatif. Dengan faham rasionalismenya, modernitas menjadikan manusia sebagai tuan atas dirinya sendiri dan alam. Hal ini menandai berakhirnya

² Ayu Utami, *Bilangan Fu*, hlm. 476-477.

³ Ayu Utami, *Bilangan Fu*, hlm. 311-319.

Abad Kegelapan, di mana manusia dikuasai oleh tahayul dan ketakutan yang dipelihara oleh agama. Posisi manusia sebagai pusat dalam pandangan manusia modern, menyebabkan manusia tidak lagi memiliki rasa takut. Dengan hilangnya rasa takut, hilang pula penghormatan terhadap alam.⁴

Modernitas juga melepaskan manusia dari tradisi. Munculnya masyarakat modern menandai peralihan dari bentuk komunitas ke masyarakat, yaitu dari komunitas yang berbasis adat, agama dan kepemilikan bersama menjadi masyarakat yang berbasis hukum positif, kebebasan berfikir dan hak milik pribadi. Berawal dari titik inilah lahirnya industrialisasi dan kapitalisme.⁵

Perkembangan pesat dalam wilayah materi yang dialami oleh manusia modern saat ini telah menggerus dan menggiring manusia kearah yang semakin menjauh dari dunia spiritualnya. Fenomena ini melahirkan problem yang sangat krusial yang harus dihadapi oleh masyarakat, yaitu menguatnya kebudayaan materialistik yang dimotori oleh kapitalisme dan industrilisasi global yang imbasnya adalah semakin terkikisnya dimensi spiritual manusia.

Dimensi spiritualitas pada dasarnya merupakan sebuah perjalanan ke dalam diri manusia sendiri. Bisa jadi masyarakat modern di era global yang memiliki fasilitas transportasi canggih merasa telah melanglang buana, bahkan

⁴ Ayu Utami, *Bilangan Fu*, hlm. 475. Dalam noveln *Bilangan Fu*, Ayu Utami menceritakan: Di masa lalu, hutan dan kawasan perbukitan karst Sewugunung terpelihara oleh kepercayaan lokal, yang merupakan piranti lunak hak ulayat. Penduduk sekitar bahkan percaya pada beberapa titik keramat. Pemanfaatan sumber daya, karenanya, tidak boleh sewenang-wenang. Tetapi kapitalisme melalui perusahaan penambangan kapur dan penebangan pohon dan izin pemerintah mengabaikan kepercayaan tersebut. Bahkan pertahanan masyarakat setempat dilemahkan dengan menggunakan pasukan keamanan berbaju agama, memberi stigma pada kepercayaan lokal sebagai praktik penyembahan berhala. Ayu Utami, *Bilangan Fu*, hlm. 477.

⁵ Ayu Utami, *Bilangan Fu*, hlm. 474.

telah melakukan perjalanan ke planet lain, namun amat mungkin masih miskin dalam pengembaraannya dalam upaya mengenal dimensi batinnya, bahwa ia adalah makhluk spiritual.

Pencapaian sains dan teknologi memang membuat manusia lupa bahwa dirinya adalah makhluk spiritual, sehingga ia menjadi terasing dari dirinya sendiri dan dari Tuhannya. Inilah yang disebut situasi kehampaan spiritual. Situasi ini terjadi akibat gaya hidup serba kebendaan di zaman modern (era glogal) yang menyebabkan manusia sulit menemukan dirinya dan makna hidupnya yang terdalam.

Spiritual adalah kehidupan adikodratai manusia yang dijalani sesuai dengan hakikat spiritual, karunia dan rahmat. Kehidupan spiritual tidaklah bertentangan atau terpisah dari kehidupan kodrati manusia, melainkan ia tumbuh dan menjadi dewasa dalam keserasiaanya dengan kehidupan kodrati.⁶ Spiritual juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang immaterial, tidak jasmani, terdiri dari roh. Mengacu ke kemampuan yang lebih tinggi (mental, intelektual, estetik, religius), dan nilai-nilai pikiran. Mengacu ke nilai-nilai manusiawi yang non material, seperti keindahan, kebaikan, cinta, belas kasih, kejujuran dan kesucian.⁷

Salah satu masalah yang kita hadapi dalam usaha pembangunan bangsa kita dewasa ini adalah pembinaan spirit mental. Pembinaan spirit mental yang dimaksud dalam hal ini adalah usaha peningkatan kesanggupan rohaniah untuk menghayati segala segi kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat

⁶ Alex Dirdjasusanta, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, XV, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 219.

⁷ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 1034.

dengan tujuan mencapai kebahagiaan yang utuh dalam hidup. Salah satu jalan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan pembinaan mental tersebut adalah penghayatan sastra sebagai cabang dari sebuah kesenian.⁸

Sastra (sebagai bagian dari kesenian) dapat memberikan pengertian yang dalam tentang manusia dan memberikan interpretasi serta memberikan penilaian terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan. Sastra dipandang sebagai salah satu cara manusia untuk menata kembali kehidupan melalui berbagai pendekatan dan imajinasi dengan cara yang dirasakan paling santun.⁹

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan sebuah refleksi dari persoalan kehidupan manusia di muka bumi. Demikian juga dengan novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan kejadian-kejadian istimewa, mengandung ide-ide, gagasan-gagasan, pesan-pesan, atau ajaran-ajaran yang diungkapkan dalam bentuk cerita. Novel merupakan sebuah karya imajiner yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama; interaksinya dengan diri sendiri; dan interaksinya dengan Tuhan, yang merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.¹⁰

⁸ Seni merupakan kreasi manusia yang memiliki mutu atau nilai keindahan. Selain itu, seni juga merupakan sebuah keterampilan yang dicapai dalam pengalaman yang memungkinkan kemampuan untuk menyusun, menggunakan secara sistematis dan intensional sarana-sarana fisik agar memperoleh hasil yang diinginkan menurut prinsip-prinsip estetis, baik ditangkap secara intuitif maupun kognitif. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 987.

⁹ Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 1.

¹⁰ Sutardi, "Sastra, Filsafat dan Pernik Kehidupan", dalam *Sastra: Eksistensialisme-Mistisisme Religius*, (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2008), hlm. v.

Novel *Bilangan Fu* yang ditulis oleh Ayu Utami, menurut hemat peneliti adalah novel yang kaya akan dimensi spiritualitas. Novel yang bercerita tentang seorang pemanjat tebing (Sandi Yuda) yang senantiasa memiliki ambisi untuk dapat menambah ketinggian dan menaklukkan setiap tebing dengan cara apapun. Yuda menggunakan bor, paku dan berbagai peralatan yang dapat “melukai” alam untuk dapat melaksanakan tujuannya (menaklukkan tebing). Di dalam salah satu pendakiaannya, Yuda bertemu dengan seorang pemuda yang bernama Parang Jati. Dari pemuda ini, Yuda diajak dan diajarkan bagaimana cara menghargai dan menghormati alam.

Kisah seorang pemanjat tebing yang terdapat dalam novel ini, sepertinya ingin mengilustrasikan bahwa perjalanan hidup itu seperti sebuah pemanjatan. Seseorang dalam menjalani hidupnya, tentunya memiliki sebuah titik yang ingin dituju. Seperti sebuah pemanjatan yang memiliki tujuan untuk sampai pada puncak tebing, demikian pula pada hidup, manusia senantiasa memiliki sebuah titik puncak yang menjadi tujuan hidupnya. Dalam perjalanan untuk mencapai tujuannya, tentunya setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda. Disinilah kemudian manusia dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dalam memilih cara dan alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuannya. Ayu Utami menulis:

Pemanjat sejati hanya menggunakan alat yang dialogis dalam memanjat tebing, alat yang dialogis hanya datang dari sifat satria dan wigati. Yaitu sifat-sifat yang tidak memegahkan diri.¹¹

Menggunakan alat yang dialogis agar tidak melukai tebing, tentunya dapat dimaknai bahwa dalam menjalani hidup dan mencapai tujuan hidup, hendaknya

¹¹ Ayu Utami, *Bilangan Fu*, hlm. 85.

manusia mengesampingkan kekerasan. Dari pandangan ini, Parang Jati kemudian mengenalkan sekaligus menantang yuda untuk melakukan pemanjatan bersih (*clean climbing*).¹² Ajakan Parang Jati kepada Sandi Yuda untuk melakukan *clean climbing*, selain menyampaikan pesan akan pentingnya berdialog dan mengesampingkan kekerasan, juga mengandung pesan pentingnya menjaga kelestarian alam. Berbagai fenomena kekerasan yang sering kita jumpai akhir-akhir ini, mulai dari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) hingga kekerasan yang berbasis suku, agama, ras dan antar golongan (SARA), salah satu penyebabnya adalah karena semakin terdegradasinya dimensi spiritualitas manusia. Demikian pula dengan kerusakan alam yang kemudian banyak menimbulkan bencana banjir, tanah longsor, kekeringan dan lain sebagainya, tentunya juga karena semakin terkikisnya dimensi spiritualitas manusia.

Nilai-nilai spiritualitas yang nampak dalam novel ini diantaranya adalah ungkapan Suhubudi ketika mendapat wangsit untuk mengkhitan Parang Jati.

“Semalam aku mendapat wangsit, Jat...! Kamu tahu, kita ini bukan satu-satunya. Kita ini tidak hidup di jagad kasar saja. Ada jagad halus di sekitar kita. Ada Hyang Wisesa yang menjadi *sangkan paraning dumadi...*, asal dan tujuan hidup.”¹³

Dari ungkapan Suhubudi yang diucapkan kepada Parang Jati tersebut, sangat nampak nilai-nilai spiritualitasnya. Ungkapan “mendapat wangsit”

¹² Pemanjatan bersih (*clean climbing*) yang dimaksud oleh Parang Jati adalah pemanjatan suci. Di dalam pemanjatan bersih orang tidak boleh melukai tebing. Peralatan yang dapat digunakan hanyalah peralatan yang tidak bersikap sewenang-wenang pada alam (bor, piton, paku dan pasak). Ia (Parang Jati) berpesan, “Pasanglah pengaman sesuai dengan sifat batu yang kau temui, tanpa merusaknya sama sekali. Jika kamu tidak bisa menempuhnya, maka kau tidak bisa memanjatnya.” Ayu Utami, *Bilangan Fu*, hlm. 71.

¹³ Ayu Utami, *Bilangan Fu*, hlm. 273.

mengartikan mendapat sebuah pengetahuan yang berasal dari dunia spirit (roh). Wangsit dalam dunia spiritual Jawa dikonotasikan dengan wahyu. Dalam konteks kebudayaan Jawa, wahyu diartikan sebagai sebuah konsep yang mengandung pengertian suatu karunia Tuhan yang diperoleh manusia secara gaib. Wahyu juga tidak dapat dicari, tetapi hanya diberikan oleh Tuhan, sedangkan manusia hanya dapat melakukan upaya dengan jalan tirakat, bersemadi, bertapa dan berbagai jalan lain yang berkonotasi melakukan laku batin. Tapi tidak setiap kegiatan laku batin itu akan mendapatkan wahyu, selain atas kehendak atau anugrah Tuhan Yang Maha Esa.

Suhubudi juga mengatakan “kita ini tidak hidup di jagad kasar saja. Ada jagad halus di sekitar kita”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa yang ada di sekitar kita ini tidaklah hal-hal yang nampak secara kasat mata saja (material), akan tetapi di sekitar kita juga ada berbagai hal yang tidak nampak secara kasat mata (spiritual atau roh). Kesadaran akan adanya yang lain –baik secara material maupun spiritual– dalam ungkapan suhubudi tersebut, sepertinya hendak mengingatkan dan mengajarkan kepada kita untuk *liyaning-liyan*, menghormati yang beda dalam keberbedaannya dan yang lain dalam kelainannya.

Novel ini selain kaya akan dimensi spiritualnya juga memberikan banyak informasi dan wacana tentang Filsafat Jawa, dongen rakyat, mitos, kearifan lokal (*local wisdom*) dan kritik terhadap stigma agama lokal. Novel *Bilangan Fu* adalah sebuah novel yang ditulis berdasarkan keresahan melihat berbagai bentuk krisis yang melanda bangsa ini. Novel ini menawarkan sebuah bentuk spiritualitas yang dirasa mampu mengatasi problematika yang dihadapi bangsa ini. Dari sinilah

penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji novel ini sebagai kajian ilmiah. Semoga kajian ilmiah ini nantinya akan berguna bagi semua pihak dan penulis berharap kajian ilmiah ini bisa menjadi kontribusi dalam keilmuan Ushuluddin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, untuk membatasi permasalahan yang akan di bahas agar terfokus dan terarah, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah nilai-nilai spiritualitas yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendiskripsikan dan mengetahui nilai-nilai spiritualitas yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Dapat menambah wawasan bagi peneliti khususnya, dan para mahasiswa atau para pembaca pada umumnya tentang sebuah karya sastra. Dalam hal ini adalah sebuah novel yang memuat pesan-pesan atau nilai-nilai spiritual, bahwa kita bisa mengambil suatu hikmah dari sana, khususnya

novel untuk kita jadikan sebagai panduan atau referensi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi peminat karya sastra, diharapkan penelitian ini dapat mempermudah dalam memahami pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah pesan spiritual yang terkandung dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.
- c. Dapat menambah wawasan tentang persoalan-persoalan spiritual dan hakikat kehidupan.
- d. Diharapkan penelitian ini memiliki signifikansi ilmiah dalam keilmuan Ushuluddin.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, skripsi yang mengkaji tentang spiritualitas memang banyak. Tetapi, di fakultas Ushuluddin, skripsi yang mengangkat permasalahan spiritual dari sebuah karya sastra –dalam hal ini adalah novel– masih terbatas. Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami juga belum ada yang mengkajinya sebagai suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Karya ilmiah atau skripsi yang mengangkat tentang spiritualitas dari sebuah novel adalah skripsi yang ditulis oleh Abdul Ghofur Trianto, yang berjudul *Spiritualitas Baru Manusia Modern: Studi terhadap pemikiran James Redfiel dalam Novel The Caestine Prophecy*. Dalam skripsi ini Ghofur memaparkan bahwa dengan semakin meningkatnya perhatian terhadap dunia mistik-spiritual, adalah cara yang paling tepat dalam memecahkan berbagai

macam persoalan sosial yang telah menjadi bagian dari krisis yang ditimbulkan oleh modernisme.¹⁴

Skripsi lain yang mengangkat tentang spiritualitas dari sebuah karya sastra (novel) adalah skripsi yang ditulis oleh Astuti Budi Handayani yang berjudul *Relevansi Pemikiran Spiritualitas Dalam Novel Memburu Kalacakra Karya Ani Sekarningsih Dengan Moralitas Kehidupan Muslim Modern*. Dalam skripsi ini Astuti Budi Handayani mendeskripsikan konsep spiritualitas Ani Sekarningsih dalam novel *Memburu Kalacakra*. Setelah mengurai konsep spiritualitas Ani Sekarningsih, Astuti Budi Handayani menarik relevansinya dengan moralitas kehidupan manusia modern pada umumnya dan Muslim modern pada khususnya.¹⁵

Adapun artikel yang menulis atau mengkaji tentang novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, sepengetahuan penulis belum banyak. Diantaranya adalah *Resistensi Spritualitas Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami: Kajian Sosiologi Sastra* yang ditulis Eva Dwi Kurniawan.¹⁶ Dalam artikel ini Eva Dwi Kurniawan hanya menguraikan tentang konflik masyarakat antara sikap konservatif dan progresif dalam novel *Bilangan Fu*. Sikap konservatif ditunjukkan oleh tetua adat, sedangkan sikap progresif ditunjukkan oleh Kupukup. Kedua sikap tersebut pada

¹⁴ Abdul Ghofur Trianto, "Spiritualitas Baru Manusia Modern: Studi Terhadap Pemikiran Spiritualitas James Redfield Dalam Novel *The Celestine Property*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, hlm. 93.

¹⁵ Astuti Budi Handayani, "Relevansi Pemikiran Spiritualitas Dalam Novel *Memburu Kalacakra Karya Ani Sekarningsih dengan Moralitas Kehidupan Muslim Modern*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

¹⁶ Eva Dwi Kurniawan, "Resistensi Spiritualitas Novel *Bilangan Fu Karya Ayu Utami: Kajian Sosiologi Sastra*", dalam www.kritiksastra.blogspot.com, diakses pada tanggal 27 Januari 2010.

akhirnya memicu terjadinya perbedaan. Perbedaan itulah yang dimaknai sebagai sebuah resisitensi.

Artikel lainnya berjudul *Ketika Pengarang Mempertanyakan Tuhan* yang ditulis KY Karnanta.¹⁷ Dalam artikel ini KY Karnanta membandingkan antara novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dengan novel *Hubbu* karya Mashuri. Artikel ini hanya membahas tentang upaya penulis (Ayu Utami dan Mashuri) untuk melakukan kritik dan negosiasi ideologis terhadap praktik keagamaan dan konsep Monoteisme (satu Tuhan) yang mendasari tiga agama Semit: Yahudi, Nasrani, dan Islam.

Sejauh ini, menurut hemat penulis belum ada yang mengkaji secara utuh dan mendalam tentang nilai-nilai spritualitas dalam novel *Bilangan Fu*. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian terhadap novel ini untuk mengungkapkan nilai-nilai spiritualitas yang terkandung dalam novel *Bilangan Fu* secara utuh dan mendalam. Sehingga, diharapkan penelitian ini masih dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademis.

E. Landasan Teoritis

1. Struktur Novel

Dalam mendiskripsikan novel *Bilangan Fu*, peneliti mengkaji 5 unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah struktur formal karya sastra yang dapat disebut sebagai elemen-elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Unsur-unsur tersebut secara utuh membangun karya sastra fiksi dari

¹⁷ KY Karnanta, "Ketika Pengarang Mempertanyakan Tuhan", dalam www.fib.unair.ac.id, diakses pada tanggal 16 Januari 2010.

dalam, unsur-unsur intrinsik yang paling pokok terdiri dari: (1) tokoh, (2) penokohan, (3) latar, (4) alur, dan (5) tema.

a. Tokoh

Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakannya.¹⁸

Menurut Sayuti, ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni:¹⁹

1) Tokoh sentral atau tokoh utama

Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa atau tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh sentral atau tokoh utama dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu (1) tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema, (2) tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) tokoh itu paling memerlukan waktu penceritaan.

2) Tokoh perifer atau tokoh tambahan (bawahan)

Tokoh bawahan merupakan tokoh yang mengambil bagian kecil dalam peristiwa suatu cerita atau tokoh yang sedikit diceritakan.

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), hlm. 165.

¹⁹ Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 74

b. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita; baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Dalam penokohan, dikenal ada dua cara atau metode yang digunakan pengarang untuk menggambarkan tokoh cerita antara lain:²⁰

1) Metode diskursif atau metode analitik

Metode ini digunakan pengarang dengan menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya.

2) Metode dramatis atau metode tidak langsung

Metode ini digunakan pengarang dengan memberikan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri. Metode ini dapat dilakukan dari beberapa teknik antara lain: a) teknik pemberian nama, b) teknik cakapan, c) teknik pikiran tokoh, d) teknik arus kesadaran, e) teknik lukisan persoalan tokoh, f) teknik perbuatan tokoh, g) teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain, h) teknik lukisan fisik, dan i) teknik lukisan latar.

c. Latar

Latar disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya

²⁰ Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, hlm. 89-92

peristiwa-peristiwa yang diceritakan.²¹ Menurut Sayuti deskripsi latar fiksi secara garis besar dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni:²²

1) Latar tempat

Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu cerita terjadi.

2) Latar waktu

Latar waktu mengacu kepada saat terjadinya peristiwa secara historis dalam plot. Dengan jelasnya saat kejadian akan tergambar pula tujuan fiksi tersebut. Secara jelas pula rangkaian peristiwa yang tidak mungkin terjadi terlepas dari perjalanan waktu dapat ditinjau dari jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya.

3) Latar sosial

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan Hakikat seorang atau beberapa orang tokoh di dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.

d. Alur

Salah satu elemen terpenting dalam membentuk sebuah karya fiksi adalah plot cerita. Dalam analisis cerita, plot sering pula disebut alur. Plot atau alur ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu-persatu saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal hingga akhir cerita. Jadi, peristiwa yang lain itu juga akan menjadi sebab bagi

²¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 216

²² Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, hlm. 126-128

timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai akhir cerita. Secara tradisional plot atau alur cerita disusun berdasarkan urutan sebagai berikut: Perkenalan, Pertikaian, Perumitan, Klimaks dan Peleraian.²³

e. Tema

Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topic, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh.²⁴

2. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme Genetik (*genetik structuralism*) adalah cabang penelitian sastra secara struktural yang tak murni. Strukturalisme genetik ini merupakan penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya.²⁵

Semula, peletak dasar strukturalisme Genetik adalah Taine. Bagi dia, karya sastra sekedar fakta imajinatif dan pribadi, melainkan dapat merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat

²³ Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1989), Hlm. 89.

²⁴ Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, hlm. 189.

²⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, cet. IV, (Yogyakarta: Media Presindo, 2008), hlm. 55.

karya dilahirkan. Strukturalisme Genetik muncul sebagai reaksi atas “stukturalisme murni” yang mengabaikan latar belakang sejarah dan latar belakang sastra yang lain. Hal ini diakui pertama kali oleh bahwa penafsiran model strukturalisme murni atau strukturalisme klasik kurang berhasil.²⁶

Dari pandangan ini, tampaknya murid utama George Lukacs, dalam apa yang dikenal sebagai kritik sastra marxis aliran “neo-Hegelian”, Lucien Goldmann, kritikus asal Rumania adalah satu-satunya tokoh yang ikut mengembangkan Strukturalisme Genetik. Goldmann berusaha mengulas struktur sebuah teks sastra dengan tujuan mengetahui sampai sejauh mana teks itu mewujudkan struktur pemikiran (atau “visi dunia”, world vision) dari kelompok atau kelas sosial dari mana pengarang berasal.

Penelitian Strukturalisme Genetik, memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan ini mempunyai segi-segi yang bermanfaat dan berdaya guna tinggi, apabila para peneliti sendiri tidak melupakan atau tetap memperhatikan segi-segi intrinsik yang membangun karya sastra, di samping memperhatikan faktor-faktor sosiologis, serta menyadari sepenuhnya bahwa karya sastra itu diciptakan oleh suatu kreativitas dengan memanfaatkan faktor imajinasi.²⁷

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Endraswara yang menyatakan bahwa studi Strukturalisme Genetik memiliki dua kerangka besar. Pertama hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya

²⁶ Dalam Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, hlm. 56.

²⁷ Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia 2001), hlm. 82.

sastra yang sama, dan kedua hubungan tersebut membentuk suatu jaringan yang saling mengikat.²⁸

Strukturalisme Genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil strukturasi struktur kategori pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial, budaya dan ekonomi tertentu. Oleh karena itu pemahaman mengenai Strukturalisme Genetik, tidak mungkin dilakukan tanpa pertimbangan-pertimbangan faktor-faktor sosial yang melahirkannya, sebab faktor itulah yang memberikan kepaduan pada struktur karya sastra itu.²⁹

Secara sederhana, kerja penelitian Strukturalisme Genetik dapat diformulasikan dalam tiga langkah antara lain:

1. Penelitian bermula dari kajian unsur intrinsik, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhan.
2. Mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, karena ia merupakan bagian dari komunitas tertentu.
3. Mengkaji latar belakang sosial sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang.

²⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, hlm. 56

²⁹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 13.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.³⁰ Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau penelitian yang difokuskan pada data-data kepustakaan.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian adalah pendekatan tematis-filosofis, dengan pendekatan ini, akan di ketahui bagaimana pandangan hidup seseorang dalam teks sastra.³¹ Hasil dari pendekatan di atas akan diuraikan dengan menggunakan metode *deskriptif analitik*.³²

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan ini dalam pengumpulan data, menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode dan pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya buku, skripsi, tesis, majalah, surat kabar, jurnal serta catatan-catatan lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

³⁰ Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 6.

³¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, hlm. 165.

³² Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*, hlm. 10.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam pembahasan dalam penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

Sementara itu, data sekunder adalah informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian. Dengan kata lain, sumber data sekunder ini merupakan sumber data penunjang. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data tertulis berupa buku, artikel, jurnal, majalah, ataupun data tertulis lainnya yang dipandang relevan dan mendukung pembahasan dalam penelitian yang dimaksudkan.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan analisis terhadap data-data tersebut. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis konten). Pada dasarnya analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya sastra dari segi ekstrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut dibedah, dihayati, dan dibahas mendalam. Analisis konten digunakan untuk mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Dengan kata lain, analisis

konten ini digunakan apabila hendak mengungkapkan kandungan nilai tertentu dalam karya sastra. Makna dalam analisis konten biasanya bersifat simbolik. Jadi, tugas analisis konten tidak lain untuk mengungkapkan makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra.

Adapun langkah metodisnya adalah mempelajari isi teks secara keseluruhan, mengidentifikasi pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam muatan teks, mengklasifikasi pokok-pokok pikiran tersebut secara tematik, kemudian menyeleksi tema-tema tersebut untuk menemukan ide sentral dari pemikiran yang tertuang dalam teks tersebut. Analisis konten adalah analisis yang memenuhi lima syarat, yaitu:

- a. Teks diproses secara sistematis dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya, dalam hal ini adalah teori dan disiplin kefilsafatan yang ada
- b. Teks yang ada kemudian dicari unit-unit analisisnya dan dikategorikan sebagai acuan teori
- c. Proses analisis harus mampu menyumbang pada pemahaman teori
- d. Proses analisis mendasarkan pada deskripsi
- e. Analisis dilakukan secara kualitatif.³³

Dengan demikian, analisis konten dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pesan-pesan atau amanat yang terkandung dalam karya sastra, yang dalam hal ini adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang memuat dan mengandung nilai-nilai spiritualitas.

³³ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra*, hlm.160-162.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian pustaka ini, serta agar mencapai sasaran sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini disusun dengan sistematisasi sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah dan argumentasi pentingnya penelitian yang dilakukan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II: Deskripsi Novel *Bilangan Fu*. Pada bab ini penulis mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun novel *Bilangan Fu*. Unsur-unsur tersebut adalah: tokoh, penokohan, plot, setting, tema, riwayat hidup pengarang dan kondisi sosial yang mempengaruhi lahirnya novel. Dengan begitu, peneliti diharapkan dapat lebih menguasai tentang novel ini sehinggalebih mudah untuk masuk ke dalam inti dari pembahasan penelitian ini.

Bab III: Dengan menggunakan judul Spiritualitas dan Sastra Spiritual, bab ini berisikan wacana spiritualitas, spiritualitas dalam sastra dan sastra spiritual. Tujuan dari pembahsan ini adalah memberikan rumusan definisi tentang spiritualitas yang kemudian dijadikan *working definitions* dalam mengkaji nilai-nilai spiritualitas dalam novel *Bilangan Fu*.

Bab IV: dengan pendefinisian terhadap spiritualitas yang telah dirumuskan dalam bab III, nilai-nilai spiritualitas dalam novel *Bilangan Fu* akan dimaknai dan diurai. Bab ini merupakan inti dari penelitian ini. Karna dalam bab IV ini nilai-nilai spiritualitas dalam novel *Bilangan Fu* akan di jelaskan.

Bab V: Penutup. Sebagai bab terakhir, pada bab ini akan menyajikan tentang kesimpulan dari penelitian ini. Adapun isi dalam bab ini adalah jawaban dari rumusan masalah yang telah di tetapkan pada awal penelitian. Selain itu, pada bab ini juga akan membahas mengenai saran-kritik untuk perbaikan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan penulis dalam penelitian tentang nilai-nilai spiritualitas yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu*, maka dapat penulis simpulkan, bahwa: Novel *Bilangan Fu* dapat dikategorikan sebagai novel spiritual. Hal ini berdasarkan pada ciri umum sastra spiritual yaitu selalu membicarakan persoalan kemanusiaan yang bersifat profan dengan ditopang nilai kerohanian, yang berpuncak kepada Tuhan.

Spiritualitas dalam novel *Bilangan Fu* dilambangkan dalam jargon *clean climbing* (pemanjatan bersih) yang disuarakan penulis novel melalui tokoh utama yakni Parang Jati. *Clean climbing* merupakan kritik terhadap fenomena perusakan alam yang timbul akibat paham modernitas yang cenderung *antroposentris*. *Clean climbing* adalah upaya untuk menjaga, melestarikan serta menghormati alam.

Alam di dalam novel *Bilangan Fu* tidak hanya difahami sebagai alam materi. Alam adalah semua yang diciptakan oleh Tuhan. Sehingga, *dhemit*, *mambang*, *siluman*, dan berbagai jenis ciptaan Tuhan lainnya juga harus dihormati. Alam juga dipandang sebagai citraan dari Tuhan dan menjadi sumber pengetahuan. Adapun dalam menyampaikan pengetahuannya kepada manusia, alam menggunakan simbol-simbol. Sehingga menjaga, melestarikan serta menghormati alam merupakan upaya untuk menjaga dan mencipta keselarasan serta keseimbangan kosmos baik dalam sekup mikro maupun makro.

Adanya upaya untuk menjaga dan mencipta keselarasan serta keseimbangan kosmos merupakan sebuah kesadaran yang timbul dari adanya saling ketergantungan antara manusia dengan makhluk-maluk lainnya. Perhatian terhadap lingkungan hidup dan kembali menjiwai kesadaran akan saling tergantung antar semua makhluk merupakan bentuk spiritualitas dalam pemaknaan spiritualitas lingkungan hidup.

B. Kritik-Saran

Sastra Indonesia dalam usianya yang semakin dewasa ini, terus berjalan dan senantiasa berkembang. Banyak sastrawan-sastrawan baru yang bermunculan. Kajian dalam wilayah sastra tentunya tidak hanya terbatas pada dimensi-dimensi estetikanya saja. Di luar itu, kajian terhadap karya sastra bisa membidik pada wilayah nilai-nilai sosial, budaya, pendidikan, etika, filosofi atau nilai-nilai lain yang termuat di dalamnya.

Dalam kaitanya dengan penelitian novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, penelitian ini hanyalah merupakan kajian yang mencoba mengupas nilai-nilai spiritualitas yang terdapat dalam novel, itu pun hanya sebatas pada penyajian nilai-nilai spiritualitas yang nampak di dalam novel. Penelitian ini tidak sampai pada kajian atas bentuk spiritualitas baru yang ditawarkan dalam novel.

Pada akhirnya, peneliti dengan segala keterbatasannya mengakui adanya berbagai kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, bagi paminat sastra yang ingin meneliti novel ini, masih banyak ruang kosong yang dapat diisi atau dikritik oleh peneliti selanjutnya dan semoga penelitian ini juga bisa membantu dan bermanfaat bagi semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. "Korelasi Islam dan Jawa dalam Bidang Sastra" dalam H. M. Darori Amin (ed), *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi III, cet. III. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ash-Shadr, Muhammad Baqr. *Filsafatuna*, terj. Nur Mufid. Bandung: Mizan, 1993.
- Asy-Syarafa, Ismail. *Ensiklopedi Filsafat*. terj. H. Shofiyullah Mukhlas. Jakarta: KHALIFA, 2005.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002.
- Baker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- _____ dan Achmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Capra, Fritjof. *Titik Balik Peradaban*. terj. M. Thoyibi. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-'Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005.
- Dirdjasusanta, Alex. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. XV. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. cet. IV. Yogyakarta: Media Presindo, 2008.
- _____ *Mistik Kejawen: Sinkritisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. cet. III. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat, Buku Ketiga, Pengantar Kepada Metafisika*. cet. IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

- Geertz, Clifford. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Handayani, Astuti Budi. “Relevansi Pemikiran Spiritualitas Dalam Novel Memburu Kalacakra Karya Ani Sekarningsih dengan Moralitas Kehidupan Muslim Modern”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- Harsrinuksmo, Bambang. *Ensiklopedi Wayang Indonesia jilid I*. Jakarta: Sena Wangi, 1999.
- Jabrohim. *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung, Pustaka Setia, 1999.
- Kamada, Shigeru. “Telaah Atas istilah Sir (rahasia) dalam Teori-teori Latho’if Sufi”, *al-Hikmah*, IV. 1995.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1982.
- Mangunwijaya, Y.B.. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius 1988.
- Maulana, Achmad. (dkk.), *Kamus Ilmiah Populer*, cet.II. Yogyakarta: Absolut, 2004.
- Muthahari, Murtadha. *Ruh Materi dan Kehidupan*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Yayasan Matahari, 1993.
- Nasr, Seyyed Hossein. “Kosmos dan Tatanan Alam” dalam Seyyed Hossein Nasr (ed) *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- _____. *Intelegensi & Spiritualitas Agama-Agama*. Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- _____. *Spiritualitas dan seni Islam*. Terj. Sutejo. Bandung: Mizan, 1993.

- Nasution, Harun. *falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. 11. Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola 1994.
- Sayuti, Suminto A. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, cet. XVI. Bandung: Mizan, 2005.
- SJ, Louis Leahy. "Spiritualitas Lingkungan Hidup" dalam *Rohani*, No. 4, Tahun ke 50, Februari 2003.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Jambatan, 1995.
- Sofwan, H. Ridin. "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual" dalam H. M. Darori Amin (ed), *Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Sudharto. "Makna Simbolis dari Seni Pewayangan" dalam Anasom (ed), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Supadjar, Damardjati. *Nawang Sari*, cet.III. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Suroto. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- _____. *Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1991.
- Sutardi. "Sastra, Filsafat dan Pernik Kehidupan", dalam *Sastra: Eksistensialisme–Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang, 2008.

Suyono, Capt. R. P. *Dunia Mistik Orang Jawa, Roh Ritual, Banda Magis*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*. Bandung: Rosda Karya, 1992.

Trianto, Abdul Ghofur. “Spiritualitas Baru Manusia Modern: Studi Terhadap Pemikiran Spiritualitas James Redfield Dalam Novel *The Calistine Property*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

Utami, Ayu. *Bilangan Fu*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Wachid B.S., Abdul. *Religiositas Alam: Dari Surealisme ke Spiritualisme D. Zawawi Imron*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Widada (dkk.). *Kamus Basa Jawa: Bausastra Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Widagdo, Djoko. “Islam Jawa Sinkretis dan Islam Puritan” dalam Anasom (ed), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Zaairul Haq, Muhammad. *Tasawuf Semar Hingga Bagong: Simbol, Makna, dan Ajaran Makrifat dalam Punakawan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

Zoetmulder, P. J. *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia. 2000.

www.kritiksastra.blogspot.com, Eva Dwi Kurniawan, “Resistensi Spiritualitas Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami: Kajian Sosiologi Sastra”, diakses pada tanggal 27 Januari 2010.

www.fib.unair.ac.id, KY Karnanta, “Ketika Pengarang Mempertanyakan Tuhan”, diakses pada tanggal 16 Januari 2010.

www.cetak.kompas.com, Sunardi, ST. “Suara yang Mencari dan Membebaskan” diakses pada tanggal 2 Feb 2010.

www.ayuutami.com diakses pada tanggal 10 November 2010.

CURRICULUM VITAE

Nama : Adil Sastrawan
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 01 Mei 1985
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Sendangagung, Rt. 6 Rw. 4. Paciran, Lamongan
62264.
Alamat di Yogyakarta : Pengok, Gk. 1 No. 795. Rt. 33 Rw. 9. Demangan,
Gondokusuman D.I. Yogyakarta 55221.

NAMA ORANG TUA

Nama Ayah : H. Makmur
Nama Ibu : Hj. Syarifah

RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK. al-Muhtadi Sendangagung : Lulus 1992
- MI. al-Muhtadi Sendangagung : Lulus 1998
- MTs. Tarbiyatul Huda Sendangduwur : Lulus 2001
- MA. Tarbiyatut Tholabah Kranji : Lulus 2004
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Lulus 2010